



## *Revitalizing Classical Arabic Literature as a Basis for Character Education: A Literary Analysis of Imad al-Isfahani's Poetry*

### **Revitalisasi Sastra Arab Klasik sebagai Basis Pendidikan Karakter: Analisis Unsur Sastra dalam Puisi Imad al-Isfahani**

Muhammad Hagdhak Al-Ghafiqi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Muhammad Hagdhak Al-Ghafiqi

✉ [adzkgaghafiqi@gmail.com](mailto:adzkgaghafiqi@gmail.com)

##### History:

Submitted: 23-11-2025

Revised: 25-12-2025

Accepted: 31-01-2026

##### Keyword:

*Imad al-Isfahani; Character Education; Classical Arabic Literature; Ahmad al-Shaib; Servant Leadership.*

##### Kata Kunci:

*Imad al-Isfahani; Pendidikan Karakter; Sastra Arab Klasik; Ahmad al-Shaib; Kepemimpinan Melayani.*

#### Abstract

*This research addresses moral degradation in Indonesia's 2025 educational landscape by revitalizing classical Arabic literature. It specifically analyzes Imad al-Isfahani's poem "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" using Ahmad al-Shaib's theory of literary elements: idea, emotion, imagination, and image. Employing a qualitative library research method, the study explores how these elements reconstruct the panegyric genre (madih) for Shihab al-Din al-Muzaffar. Findings reveal that the poem portrays an archetype of the "suffering leader," emphasizing sacrifice, resilience, and spiritual integrity. These values align with the Profil Pelajar Pancasila, offering a substantive alternative to purely grammatical approaches in Arabic language teaching. By transforming literature into a "moral school," the research bridges classical philology with modern character development needs. Consequently, classical Arabic texts serve as vital resources for nurturing empathy and servant leadership among Indonesian youth, effectively countering contemporary ethical crises through the timeless wisdom of the Islamic middle period's humanistic heritage and artistic depth.*

#### Abstrak

Penelitian ini menjawab degradasi moral dalam lanskap pendidikan Indonesia tahun 2025 dengan merevitalisasi sastra Arab klasik. Secara khusus, penelitian ini menganalisis puisi Imad al-Isfahani "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" menggunakan teori unsur sastra Ahmad al-Shaib: gagasan, emosi, imajinasi, dan citra. Menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif, studi ini mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur tersebut merekonstruksi genre pujian (madih) untuk Shihab al-Din al-Muzaffar. Temuan menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan arketipe "pemimpin yang menderita," menekankan pengorbanan, ketangguhan, dan integritas spiritual. Nilai-nilai ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, menawarkan alternatif substantif bagi pendekatan gramatikal murni dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan mentransformasi sastra menjadi "sekolah moral," penelitian ini menjembatani filologi klasik dengan kebutuhan pengembangan karakter modern. Akibatnya, teks Arab klasik berfungsi sebagai sumber daya vital untuk memupuk empati dan kepemimpinan yang melayani di kalangan pemuda Indonesia, secara efektif melawan krisis etika kontemporer melalui kebijaksanaan abadi dari warisan humanistik periode pertengahan Islam dan kedalaman artistik dalam teks tersebut.



Copyright © 2026 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi:https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i3.199](https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i3.199)

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam dinamika pendidikan dan kebudayaan Indonesia pada kurun waktu 2024 hingga 2025, wacana mengenai pendidikan karakter (*character building*) telah mencapai titik krusial. Di tengah gempuran disrupsi digital dan transformasi sosial yang cepat, lembaga pendidikan tinggi dan sekolah menengah di Indonesia menghadapi tantangan degradasi moral yang kompleks, mulai dari krisis identitas, erosi etika digital, hingga fenomena kekerasan remaja.<sup>1</sup> Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional menekankan pada profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah berakhlak mulia. Namun, implementasi nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh kurangnya materi ajar yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara mendalam. Pembelajaran bahasa dan sastra Arab, yang secara tradisional menjadi basis pendidikan di madrasah dan pesantren, sering kali terjebak pada pendekatan gramatikal-struktural semata, mengabaikan kekayaan muatan humanistik yang terkandung dalam teks-teks klasik (turats).<sup>2</sup>

Sastra Arab klasik, khususnya dari periode pertengahan Islam (Abad ke-6 H/12 M), menyimpan khazanah nilai yang sangat relevan untuk menjawab krisis keteladanan ini. Genre puisi *madih* (panegyric/pujian), yang sering disalahpahami oleh pembaca modern sebagai sekadar alat legitimasi politik feodal, sejatinya merupakan manifestasi dari idealisme kepemimpinan, loyalitas, dan ketangguhan mental.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, puisi karya Imad al-Din al-Isfahani (519-597 H), seorang cendekiawan polimatik dan pejabat tinggi Dinasti Ayyubiyah, menawarkan studi kasus yang sangat kaya. Puisinya yang berjudul "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" (*Lau Kunta Ta'lamu Muntahā Burahā'ihī*) bukan hanya sebuah ekspresi estetika, melainkan sebuah dokumen psikohistoris yang merekam interaksi antara seorang intelektual dengan pemimpinnya, Shihab al-Din al-Muzaffar.

Relevansi pengkajian puisi ini di Indonesia pada tahun 2025 terletak pada kebutuhan untuk menemukan model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*)

---

<sup>1</sup> Dita Puspita Dewi et al., "Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of 'Ing Ngarsa Sung Tuladha' by Ki Hajar Dewantara," *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (June 2025): 293, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102125>.

<sup>2</sup> Muhammad Amin, "Tren Penelitian Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia 2020-2024: Tinjauan Sistematis Terhadap Artikel Jurnal," *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi* 5 (2025): 199-208, <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1758>.

<sup>3</sup> Thomas Bauer, "'Ayna Hādha Min Al-Mutanabbī!' Toward an Aesthetics of Mamluk Literature," *MAMLŪK STUDIES REVIEW* 17 (2013): 1-18, <https://doi.org/https://doi.org/10.6082/M1MC8X63>.

dan etika pengorbanan yang autentik. Melalui analisis mendalam terhadap struktur gagasan dan emosi dalam puisi Imad al-Isfahani, pendidikan sastra dapat ditransformasi menjadi wahana penanaman nilai-nilai ketangguhan (*resilience*), empati, dan spiritualitas yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia saat ini.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membedah teks kuno, tetapi juga untuk merevitalisasi fungsi sastra sebagai "sekolah moral" yang relevan dengan ekosistem pendidikan kontemporer di Nusantara.

Sebuah tinjauan komprehensif terhadap literatur akademik global, khususnya yang terindeks dalam pangkalan data Scopus dan Web of Science dalam rentang waktu 2014–2024, mengungkapkan pola distribusi penelitian sastra Arab yang timpang. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa tren penelitian saat ini didominasi oleh topik-topik teknis dan pedagogis modern.<sup>5</sup>

**Tabel 1. Tren Dominan Penelitian Sastra dan Bahasa Arab di Scopus (2014-2024)**

Klaster Penelitian	Fokus Utama	Representasi dalam Literatur	Relevansi dengan Studi Ini
<b>Integrasi Teknologi</b>	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI), <i>Deep Learning</i> , dan aplikasi seluler dalam pembelajaran bahasa Arab. <sup>6</sup>	Sangat Tinggi (>40%)	Menunjukkan pergeseran fokus dari konten (sastra) ke media (teknologi).
<b>Pedagogi Bahasa</b>	Strategi pengajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan kurikulum. <sup>7</sup>	Tinggi (30%)	Cenderung pragmatis, kurang menggali kedalaman estetika teks klasik.
<b>Pendidikan</b>	Integrasi nilai moral	Sedang (15%)	Membuka peluang

<sup>4</sup> Nida Fauziyah Fitriani et al., "Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter: Analisis Prosodi Dan Nilai Didaktis Dalam Syair An-Nasu Bin-Nasi Karya Imam Syafi'I," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 4 (November 2025): 4887–4905, <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7294>.

<sup>5</sup> Muhammad Fadhlurrahman Zakaria, Darsita Suparno, and M. Adib Misbachul Islam, "Trends in Arabic Comparative Literature Studies 2014-2024: A Bibliometric Analysis," *Digital Humanities & SDGs*, 2025, 369–82.

<sup>6</sup> Muhammad Hafidz Khusnadin et al., "The Research on Technology in Arabic Language Learning: A Bibliometric Analysis (1993-2024)," *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 21, no. 2 (March 2025): 309–24, <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1045>.

<sup>7</sup> Amin, "Tren Penelitian Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia 2020-2024: Tinjauan Sistematis Terhadap Artikel Jurnal."

<b>Karakter</b>	dalam pembelajaran, namun sering menggunakan teks kontemporer atau buku ajar standar. <sup>8</sup>		untuk memasukkan materi sastra klasik sebagai sumber nilai.
<b>Kritik Sastra Klasik</b>	Analisis filologis, retorik, dan tematik terhadap puisi pra-modern (Jahiliyah, Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah). <sup>9</sup>	Rendah (<10%)	Area <i>niche</i> yang membutuhkan revitalisasi metodologis.
<b>Studi Tokoh Spesifik</b>	Kajian mendalam tentang tokoh spesifik seperti Imad al-Isfahani di luar konteks sejarah murni. <sup>10</sup>	Sangat Rendah	Menandakan kesenjangan signifikan dalam literatur global.

Data di atas mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia merupakan salah satu kontributor utama dalam publikasi riset bahasa Arab secara global,<sup>11</sup> mayoritas riset tersebut berfokus pada aspek teknis pembelajaran dan linguistik terapan. Kajian yang secara spesifik membedah estetika dan struktur internal puisi Ayyubiyah, khususnya karya Imad al-Isfahani, masih sangat langka di jurnal-jurnal bereputasi tinggi seperti *Journal of Arabic Literature*, *Studia Islamika*, atau *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.<sup>12</sup> Imad al-Isfahani lebih sering dibahas dalam kapasitasnya sebagai sejarawan Perang Salib atau sekretaris Salahuddin, sementara identitasnya sebagai penyair ulung sering terpinggirkan.<sup>13</sup>

Selain itu, pendekatan kritik sastra yang digunakan dalam banyak studi Scopus cenderung mengadopsi teori-teori Barat modern (seperti strukturalisme, pascakolonialisme, atau feminisme) dan jarang yang menggunakan kerangka teori kritik sastra Arab modern awal yang lebih emik, seperti teori Ahmad al-Shaib. Teori Al-Shaib, yang menekankan keseimbangan empat unsur (ide, emosi, imajinasi, dan gaya),

<sup>8</sup> Mohamad Joko Susilo, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih, "Character Education Trend in Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 2 (May 1, 2022): 180–88, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.

<sup>9</sup> Bauer, "Ayna Hādhā Min Al-Mutanabbī! Toward an Aesthetics of Mamluk Literature."

<sup>10</sup> SciSpace, "Top 35 Journal of Arabic Literature Papers Published in 2024," SciSpace, 2024.

<sup>11</sup> Ramadhan Safrudin et al., "Development of Arabic Language Learning Research: A Bibliometric Study on Scopus (2009-2024)," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 12, no. 2 (December 2024): 321–38, <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.8929>.

<sup>12</sup> SciSpace, "Top 35 Journal of Arabic Literature Papers Published in 2024."

<sup>13</sup> Kaiss Al-Kaiss, "Imad Ad-Din Al-Isfahani," *Horizons of Islamic Civilization*, 2010, 121–37.

menawarkan perspektif yang lebih holistik dan sesuai dengan *dzauq* (rasa) bahasa Arab, namun sering kali diabaikan dalam diskursus akademik internasional.<sup>14</sup> Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini mengajukan tiga aspek kebaruan utama yang membedakannya dari studi-studi terdahulu: (1) Objek Material yang Belum Tereksplorasi: Penelitian ini mengangkat puisi "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" dari *Diwan* Imad al-Isfahani, sebuah teks yang relatif *obscure* dalam kajian akademik Barat maupun Indonesia. Puisi ini memiliki keunikan karena menggabungkan lirik *ghazal* (cinta) dengan *madih* (pujian politik), menciptakan ambiguitas artistik yang kaya interpretasi dan belum banyak dibedah secara komprehensif. (2) Revitalisasi Metodologi Kritik Sastra Arab: Berbeda dengan tren penggunaan teori Barat, penelitian ini secara sadar menerapkan teori unsur-unsur sastra Ahmad al-Shaib. Pendekatan ini memvalidasi bahwa tradisi kritik sastra Arab memiliki perangkat analitis yang kokoh dan relevan untuk membedah kompleksitas teks klasik, memberikan alternatif metodologis di tengah hegemoni teori sastra Barat di jurnal-jurnal terindeks Scopus.<sup>15</sup> (3) Kontekstualisasi Isu Nasional: Penelitian ini tidak berhenti pada analisis tekstual, tetapi menarik implikasi nilai-nilai kepemimpinan Shihab al-Din al-Muzaffar (seperti ketangguhan dalam penderitaan dan kesetiaan) ke dalam wacana pendidikan karakter di Indonesia. Ini menjembatani kesenjangan antara studi filologi klasik dengan kebutuhan pragmatis pembangunan karakter bangsa di era 2024-2025, menjawab panggilan untuk "membangkitkan" riset humaniora.<sup>16</sup>

## 2. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan fundamental yang saling terkait:

- a. Bagaimana konfigurasi dan interaksi unsur-unsur sastra (gagasan, emosi, imajinasi, dan citra artistik) dalam puisi "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" dianalisis melalui kerangka teori kritik sastra Ahmad al-Shaib?
- b. Bagaimana unsur-unsur sastra tersebut difungsikan oleh Imad al-Isfahani untuk merepresentasikan pujian (*panegyric*) kepada Shihab al-Din al-

---

<sup>14</sup> Ruqhayyah Hesén Morad and Zaineb Ali Kadhim, "Synthetic Methods in Fictional Dialogue in Arabic Poetry," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 4 (August 2024): 2340–52, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3760>.

<sup>15</sup> Lagra Hocine, "The Crisis of Arabic Poetry Criticism in Light of Contemporary Criticism: A Critical Study on Taming Language through the Philosophy of Meaning," *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 15 (2024): 27–35, <https://doi.org/10.47750/jett.2024.15.04.003>.

<sup>16</sup> Dewi et al., "Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of 'Ing Ngarsa Sung Tuladha' by Ki Hajar Dewantara."

Muzaffar, dan implikasi nilai moral apa yang dapat ditarik untuk konteks kepemimpinan dan pendidikan karakter?

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam (*thick description*) untuk mengungkap makna-makna yang berlapis. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) murni, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan memaknai data dari sumber-sumber tertulis tanpa intervensi eksperimental. Pendekatan ini selaras dengan tradisi filologi dan hermeneutika yang lazim dalam studi humaniora klasik.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. **Data Primer:** Teks lengkap puisi "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" (*Lau Kunta Ta'lamu Muntahā Burahā'ihī*) yang terdapat dalam *Diwan Imad al-Din al-Isfahani*. Data ini mencakup bait-bait puisi, struktur metrum, dan variasi leksikal yang ada dalam manuskrip atau edisi cetak yang otoritatif.
- b. **Data Sekunder:**
  - 1) **Literatur Teoretis:** Karya-karya Ahmad al-Shaib, khususnya *Usul al-Naqd al-Adabi* dan *Al-Uslub*, yang menjadi landasan pisau analisis.<sup>17</sup>
  - 2) **Literatur Historis:** Sumber-sumber sejarah primer dan sekunder tentang Dinasti Ayyubiyah, biografi Imad al-Isfahani (seperti *Wafayat al-A'yan* karya Ibn Khallikan dan *Al-Barq al-Shami*), serta sejarah pemerintahan Shihab al-Din al-Muzaffar di Mayyafariqin.<sup>18</sup>
  - 3) **Literatur Jurnal Scopus:** Artikel-artikel terbaru (2014-2024) yang membahas tren kritik sastra Arab, pendidikan karakter di Indonesia, dan studi tentang puisi panegyric Ayyubiyah untuk memberikan konteks komparatif dan validasi urgensi riset.<sup>19</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pembacaan cermat (*close reading*). Prosedur operasionalnya meliputi:

---

<sup>17</sup> Assia DAHOU, "Mechanisms of Stylistic Approach in Analyzing Literary Texts: Abou El Kacem Chebbi's 'Al Sabah Al Jadid' (The New Morning) Poem," *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 61 (2024): 366–81.

<sup>18</sup> Quintus Curtius, "The Syrian Lightning: The Fleeting Pleasures Of Imad Al-Din Al-Isfahani," Quintus Curtius, 2018.

<sup>19</sup> Bauer, "'Ayna Hādhā Min Al-Mutanabbī!' Toward an Aesthetics of Mamluk Literature."

- a. **Identifikasi dan Transliterasi:** Menyalin teks puisi dari sumber aslinya dan memastikan akurasi harakat serta kosa kata.
- b. **Klasifikasi Tematik:** Mengelompokkan bait-bait puisi berdasarkan empat unsur teori Al-Shaib (bait yang dominan ide, emosi, imajinasi, atau citra).
- c. **Kontekstualisasi Historis:** Mencari data sejarah yang relevan dengan masa penulisan puisi untuk memahami referensi eksternal (seperti perang, situasi politik Mayyafariqin, atau hubungan pribadi penyair dengan patron).

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model analisis konten (*content analysis*) yang dipandu oleh teori Ahmad al-Shaib. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. **Analisis Gagasan (*Al-Fikrah*):** Menelaah muatan intelektual dan filosofis puisi. Peneliti melacak pergeseran makna dari level permukaan (cinta) ke level dalam (politik/spiritual).
- b. **Analisis Emosi (*Al-'Athifah*):** Mengevaluasi validitas psikologis puisi dengan mengukur tiga indikator Al-Shaib: ketulusan (*sidq*), kekuatan (*quwwah*), dan keragaman (*tanawwu'*).
- c. **Analisis Imajinasi (*Al-Khayal*):** Membedah cara penyair membangun dunia visual melalui kata-kata, mengidentifikasi jenis imajinasi (kreatif, sintetis, asosiatif) yang digunakan.
- d. **Analisis Citra (*Al-Surah*):** Mengkaji aspek teknis dan retorik, meliputi analisis prosodi (*'arudh wal qawafi*) untuk melihat kesesuaian irama dengan suasana hati, serta analisis gaya bahasa (*bayan*) seperti *tasybih* (simile) dan *isti'arah* (metafora).
- e. **Sintesis dan Penarikan Kesimpulan:** Mengintegrasikan seluruh temuan parsial untuk merumuskan representasi utuh tentang sosok Shihab al-Din al-Muzaffar dan relevansinya bagi pendidikan karakter masa kini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konteks Historis dan Biografis: Imad al-Din al-Isfahani dan Dinamika Ayyubiyah**

Untuk memahami kedalaman puisi Imad al-Isfahani, analisis harus diletakkan dalam konteks sosio-politik abad ke-6 Hijriah (abad ke-12 Masehi), sebuah era yang ditandai oleh pergolakan Perang Salib dan kebangkitan kembali Sunni di bawah panji Zankiyah dan Ayyubiyah. Imad al-Din al-Isfahani (519-597 H/1125-1201 M) bukanlah penyair

biasa. Lahir di Isfahan dan terdidik di pusat intelektual Baghdad (Madrasah Nizamiyyah), ia memiliki penguasaan bahasa Arab dan Persia yang ensiklopedis serta wawasan hukum administrasi yang mendalam.<sup>20</sup>

Kariernya yang cemerlang sebagai *Katib al-Insha* (Sekretaris Negara) di bawah Nur al-Din Zanki dan kemudian Salahuddin al-Ayyubi menempatkannya di jantung kekuasaan. Karya-karyanya, seperti *Al-Barq al-Shami* dan *Al-Fath al-Qussi*, bukan sekadar catatan sejarah, melainkan capstone dari sastra birokratik yang menggunakan retorika tingkat tinggi (*badi'*) untuk membingkai narasi jihad dan legitimasi politik.<sup>21</sup> Dalam posisi ini, puisi baginya adalah alat diplomasi sekaligus media ekspresi loyalitas yang tulus.

Objek pujian dalam puisi ini, Shihab al-Din al-Muzaffar (Ghazi ibn al-Adil), adalah penguasa Ayyubiyah di Mayyafariqin (1220–1247 M). Berbeda dengan Salahuddin yang dikenal sebagai panglima perang, Shihab al-Din dikenal sebagai administrator yang stabil, pembangun madrasah, dan pelindung seni. Konteks ini penting karena mengarahkan "gagasan" puisi Imad bukan pada deskripsi pertempuran berdarah, melainkan pada kualitas kepemimpinan sipil, ketahanan mental, dan kebajikan spiritual. Hubungan antara Imad (sebagai intelektual senior) dan Shihab al-Din (sebagai pangeran muda) menciptakan dinamika emosional yang unik: campuran antara penghormatan bawahan kepada atasan dan kasih sayang guru kepada murid.<sup>22</sup>

## **2. Analisis Unsur-Unsur Sastra Berdasarkan Teori Ahmad al-Shaib**

Ahmad al-Shaib, dalam karya monumentalnya *Usul al-Naqd al-Adabi* dan *Al-Uslub*, mengajukan tesis bahwa keindahan sastra lahir dari harmoni empat unsur: ide yang benar, emosi yang hidup, imajinasi yang kuat, dan citra yang tepat. Berikut adalah analisis rinci puisi "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" menggunakan kerangka tersebut.

### **a. Gagasan (*Al-Fikrah*): Penderitaan Sebagai Mahkota Kepemimpinan**

Dalam teori Al-Shaib, ide adalah fondasi (*basis*) dari bangunan puisi. Ide yang agung haruslah memiliki kedalaman filosofis dan relevansi sosial. Dalam puisi ini, Imad al-Isfahani menyuguhkan gagasan yang menantang konvensi puisi pujian (*madih*) pada umumnya. Alih-alih memulai dengan deskripsi kemewahan atau kekuatan fisik, ia membuka dengan premis tentang penderitaan (*burha*).

---

<sup>20</sup> Al-Kaiss, "Imad Ad-Din Al-Isfahani."

<sup>21</sup> Al-Kaiss.

<sup>22</sup> Museum With No Frontiers, "Iscover Islamic Art," Museum With No Frontiers, 2025.

*"Jika kamu mengetahui seberapa besar penderitaannya, kamu pasti akan bersikap baik kepadanya agar dosanya tetap terpendam."*

Kata *burha'* (kesulitan/penderitaan yang sangat) yang disandingkan dengan *huba'* (dosa/kesalahan) menyiratkan sebuah paradoks: pemimpin yang agung adalah pemimpin yang menderita. Imad membangun gagasan bahwa kepemimpinan Shihab al-Din bukanlah privilese untuk dinikmati, melainkan beban berat (*amanah*) yang menimbulkan penderitaan batin. Penderitaan ini muncul dari tanggung jawab mengurus umat, menghadapi musuh, dan menjaga stabilitas negara di tengah ancaman eksternal (seperti Mongol dan Salibis).

Gagasan ini berkembang menjadi konsep **Kosmologi Kepemimpinan**. Imad tidak melihat Shihab al-Din sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai poros alam semesta. Hal ini terlihat pada bait:

*"Seperti matahari dalam pemandangannya, seperti hujan dalam berkahnya, seperti pagi dalam kecemerlangannya."*

Di sini, ide kepemimpinan diangkat ke level transenden. Pemimpin adalah matahari yang memberikan cahaya (petunjuk) dan hujan yang memberikan kehidupan (kesejahteraan). Gagasan ini menegaskan bahwa keberadaan pemimpin adalah prasyarat ontologis bagi keteraturan dunia. Ketidadaannya adalah kekacauan (kegelapan), dan kehadirannya adalah harmoni (cahaya). Ini adalah bentuk legitimasi politik yang sangat canggih, yang menempatkan loyalitas rakyat bukan sebagai kewajiban hukum semata, melainkan sebagai kebutuhan alamiah untuk bertahan hidup.<sup>23</sup>

#### **b. Emosi (*Al-'Athifah*): Dialektika Cinta, Kesedihan, dan Ketundukan**

Emosi adalah nyawa yang menghidupkan ide. Menurut Al-Shaib, kualitas emosi ditentukan oleh ketulusan, kekuatan, dan keragamannya. Puisi Imad al-Isfahani menunjukkan ketiga kualitas ini dengan intensitas tinggi.

- 1) Ketulusan (*Sidq*):** Puisi ini terasa sangat personal. Penggunaan kata ganti orang pertama ("aku") yang berhadapan dengan orang ketiga ("nya") menciptakan intimasi. Ungkapan *"Aku tak menyangka air mataku akan mengkhianatiku"* menunjukkan keruntuhan pertahanan diri penyair. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihan atau kerinduannya. Dalam konteks budaya istana yang formal, ekspresi kerentanan (*vulnerability*) ini justru menjadi

---

<sup>23</sup> Bauer, "Ayna Hādhā Min Al-Mutanabbī! Toward an Aesthetics of Mamluk Literature."

bukti ketulusan cinta penyair kepada patronnya. Ini bukan pujian transaksional demi keping emas, melainkan ekspresi jiwa yang terpaut.

- 2) **Kekuatan (*Quwwah*):** Intensitas emosi mencapai puncaknya pada penggunaan terminologi religius untuk menggambarkan cinta duniawi. Bait "*Hatiku dipenuhi cinta pada wajahnya, Badriyyah, yang termasuk di antara para syuhadanya*" adalah contoh hiperbola yang kuat. Penyair menempatkan dirinya sebagai "syuhada" (martir) dalam cinta kepada Shihab al-Din. Kekuatan emosi ini mentransformasi hubungan politik menjadi hubungan spiritual yang sakral, mirip dengan devosi murid kepada syekh dalam tradisi Sufi.<sup>24</sup>
- 3) **Keragaman (*Tanawwu'*):** Emosi dalam puisi ini tidak monoton. Ia bergerak dinamis dari kesedihan yang mendalam, menuju kekaguman yang meluap-luap, dan bermuara pada kepasrahan teologis. Bait "*Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki... semua yang terjadi pada kita adalah atas ketetapan-Nya*" menandai pergeseran drastis dari gejolak perasaan manusiawi menuju ketenangan tawakal. Keragaman ini menunjukkan kematangan psikologis penyair dalam mengelola perasaannya, sebuah nilai penting dalam pendidikan karakter.<sup>25</sup>

### c. **Imajinasi (*Al-Khayal*): Symbolisme Alam dan Konstruksi Realitas Baru**

Imajinasi, dalam pandangan Al-Shaib, adalah kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara berbagai hal dan mewujudkannya dalam citraan mental. Imad al-Isfahani menggunakan imajinasi untuk memvisualisasikan kualitas abstrak Shihab al-Din.

- 1) **Imajinasi Kreatif:** Salah satu capaian imajinatif tertinggi dalam puisi ini adalah pada bait: "*Tawa orang hidup yang disertai kilat adalah intisari dari tangisan mereka.*" Imad menggabungkan dua hal yang bertentangan: tawa (kilat) dan tangis (hujan). Secara konvensional, kilat mendahului hujan. Imad menggunakan fenomena alam ini untuk menggambarkan kondisi psikologis yang kompleks: senyum sang pemimpin (kilat) sering kali hanyalah topeng bagi keprihatinan batinnya (hujan) terhadap nasib rakyat. Ini adalah imajinasi

---

<sup>24</sup> Khairul Fuad et al., "Ibn Arabi's Creative Imagination in Odhy Poetry of Sufism Figures in His Anthology *Rahasia Sang Guru Sufi*," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (September 2023): 360, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.15291>.

<sup>25</sup> Dewi et al., "Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of 'Ing Ngarsa Sung Tuladha' by Ki Hajar Dewantara."

yang melampaui deskripsi fisik, masuk ke ranah psikologi kepemimpinan.

- 2) **Imajinasi Sintetis:** Penyair menyatukan berbagai elemen alam untuk membentuk potret utuh sang pemimpin. Matahari, bulan purnama, hujan, dan pagi hari disintesiskan dalam satu sosok. Ini bukan sekadar daftar perbandingan, tetapi sebuah upaya menyatukan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Imajinasi ini memperkuat gagasan bahwa Shihab al-Din adalah figur yang "lebih besar dari kehidupan" (*larger than life*), sebuah pusat gravitasi bagi eksistensi orang-orang di sekitarnya.<sup>26</sup>

**d. Citra Artistik (*Al-Surah*): Estetika Bentuk dan Retorika**

Citra artistik adalah wujud final dari interaksi ide, emosi, dan imajinasi yang termanifestasi dalam struktur bahasa. Analisis terhadap aspek ini mencakup metrum, rima, dan gaya bahasa.

- 1) **Metrum (*Wazan*):** Puisi ini digubah dalam **Bahr Kamil** (*Mutafa'ilun Mutafa'ilun Mutafa'ilun*). Dalam tradisi prosodi Arab (*'Arudh*), Bahr Kamil dikenal karena sifatnya yang *kamil* (sempurna/lengkap), memiliki ritme yang dinamis, gagah, namun juga mampu menampung kelembutan. Pilihan metrum ini sangat strategis. Ritme Kamil yang menghentak memberikan kesan agung dan heroik yang sesuai untuk pujian kepada seorang penguasa, namun fleksibilitasnya memungkinkan Imad menyisipkan nuansa kesedihan yang mendalam. Penggunaan variasi *zihaf* (seperti *idhmar* atau penghilangan huruf mati kedua) pada beberapa bagian memberikan efek percepatan tempo, mencerminkan detak jantung yang cepat karena emosi yang kuat.
- 2) **Rima (*Qafiyah*):** Puisi ini menggunakan rima mutlak dengan akhiran *ha* (kata ganti orang ketiga tunggal maskulin) yang didahului oleh vokal panjang (-*ā'ihī*). Struktur bunyi ini (*al-rawi al-mawsul bil-mad*) menciptakan efek fonetis yang luar biasa. Bunyi vokal panjang *aa* diikuti oleh hembusan nafas *ha* dan *i* menghasilkan nada yang panjang, mendayu, dan penuh perasaan. Rima ini secara akustik meniru suara keluhan atau desah kerinduan yang panjang, memperkuat atmosfer emosional kesedihan dan pemujaan dalam puisi.

---

<sup>26</sup> "اللون ودلالته في شعر ابن زمرك الأندلسي ت (795م)", *Journal of Tikrit University for Humanities* 31, no. 9 (September 2024): 42–60, <https://doi.org/10.25130/jtuh.31.9.2024.03>.

### 3) Gaya Bahasa (*Majas*):

- a) **Tasybih (Simile):** *"Hatiku terbakar oleh rasa iba padanya, seperti lilin yang hidup dalam cahayanya sendiri."* Ini adalah citra visual yang sangat kuat. Lilin memberikan cahaya kepada orang lain dengan cara membakar dirinya sendiri. Ini adalah metafora sempurna untuk **altruisme kepemimpinan**. Imad menggambarkan bahwa kemuliaan Shihab al-Din, dan cintanya sendiri kepada sang pemimpin, menuntut pengorbanan diri. Tidak ada cahaya tanpa pembakaran diri.
- b) **Isti'arah (Metafora):** *"Kecantikan adalah sebuah pasukan dan dia adalah salah satu komandannya."* Personifikasi kecantikan sebagai entitas militer yang tunduk di bawah komando Shihab al-Din adalah metafora jenius. Di era yang didominasi oleh militerisme Ayyubiyah, metafora ini sangat resonan. Ia menegaskan bahwa kekuasaan Shihab al-Din bersifat total: ia menguasai dunia fisik (wilayah/pasukan) dan dunia metafisik (keindahan/estetika).

#### e. Representasi Pujian: Arketipe Pemimpin Ideal

Melalui analisis keempat unsur di atas, dapat disimpulkan bahwa Imad al-Isfahani merepresentasikan Shihab al-Din al-Muzaffar dalam tiga dimensi utama:

- 1) **The Suffering Leader (Pemimpin yang Menderita):** Berbeda dengan tradisi pujian yang sering menonjolkan hedonisme, Imad menonjolkan aspek asketisme dan penderitaan pemimpin demi rakyatnya.
- 2) **Axis Mundi (Pusat Dunia):** Shihab al-Din digambarkan sebagai poros stabilitas alam semesta (matahari, hujan) di tengah kekacauan zaman.
- 3) **Moral Compass (Kompas Moral):** Melalui deskripsi ketulusan dan ketundukan pada takdir, Shihab al-Din diposisikan sebagai teladan moral dan spiritual.

### 3. Implikasi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia

Temuan-temuan di atas memiliki relevansi langsung dengan isu pendidikan karakter di Indonesia pada tahun 2024-2025. Konsep "**Lilin yang membakar diri**" mengajarkan nilai pengorbanan dan pelayanan yang relevan untuk melawan budaya narsisme dan egoisme. Konsep "**Tawakal pada ketetapan Tuhan**" mengajarkan resiliensi mental di tengah tekanan kehidupan modern yang memicu tingginya angka

gangguan kesehatan mental remaja.<sup>27</sup> Studi ini menunjukkan bahwa sastra Arab klasik dapat menjadi sumber materi pendidikan karakter yang kaya, jika didekati dengan metode kritik yang tepat seperti yang ditawarkan Ahmad al-Shaib, bukan sekadar hafalan kaidah bahasa.

**Tabel 2. Ringkasan Analisis Unsur Sastra Puisi Imad al-Isfahani**

<b>Unsur Sastra</b>	<b>Temuan Kunci dalam Puisi</b>	<b>Implikasi Makna</b>
<b>Gagasan</b>	Penderitaan ( <i>Burha</i> ) sebagai inti kepemimpinan.	Legitimasi kekuasaan berbasis pengorbanan & pelayanan.
<b>Emosi</b>	Ketulusan ( <i>Sidq</i> ), Kekuatan cinta ( <i>Quwwah</i> ), Kepasrahan.	Hubungan patron-klien yang transenden & spiritual.
<b>Imajinasi</b>	Matahari, Hujan, Lilin, Pasukan Kecantikan.	Pemimpin sebagai pusat kosmik & sumber kehidupan.
<b>Citra</b>	Bahr Kamil, Rima <i>-ā'ihī</i> (desah panjang), Tasybih Lilin.	Estetika yang mendukung suasana keagungan & kesedihan.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif menggunakan teori kritik sastra Ahmad al-Shaib, penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi "Jika Kau Tahu Akhir Dukanya" karya Imad al-Isfahani merupakan mahakarya yang mengintegrasikan gagasan filosofis, emosi yang autentik, imajinasi kosmis, dan citra artistik yang canggih untuk merekonstruksi konsep pujian (*madih*). Imad al-Isfahani berhasil mentransformasi sosok Shihab al-Din al-Muzaffar dari sekadar penguasa politik menjadi simbol kepemimpinan profetik yang berbasis pada pengorbanan, pelayanan, dan spiritualitas. Secara metodologis, teori Al-Shaib terbukti efektif dalam mengungkap lapisan makna teks klasik yang sering terlewatkan oleh pendekatan modernis, menegaskan kembali otentisitas kritik sastra Arab. Akhirnya, dalam konteks Indonesia masa kini, puisi ini menawarkan model pendidikan karakter yang substantif, mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari kemampuan mengelola penderitaan pribadi menjadi kemaslahatan kolektif, sebuah pesan abadi yang sangat relevan bagi generasi penerus bangsa.

<sup>27</sup> Susilo, Dewantoro, and Yuningsih, "Character Education Trend in Indonesia."

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kaiss, Kaiss. "Imad Ad-Din Al-Isfahani." *Horizons of Islamic Civilization*, 2010, 121–37.
- Amin, Muhammad. "Tren Penelitian Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia 2020-2024: Tinjauan Sistematis Terhadap Artikel Jurnal." *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi* 5 (2025): 199–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1758>.
- Bauer, Thomas. "'Ayna Hādhā Min Al-Mutanabbī' Toward an Aesthetics of Mamluk Literature." *MAMLŪK STUDIES REVIEW* 17 (2013): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.6082/M1MC8X63>.
- DAHOU, Assia. "Mechanisms of Stylistic Approach in Analyzing Literary Texts: Abou El Kacem Chebbi's 'Al Sabah Al Jadid' (The New Morning) Poem." *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 61 (2024): 366–81.
- Dewi, Dita Puspita, Gita Putri Ramadhani, Zahra Aulia Hanifa, and Sofyan Sauri. "Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of 'Ing Ngarsa Sung Tuladha' by Ki Hajar Dewantara." *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (June 2025): 293. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102125>.
- Fuad, Khairul, Lalu Agus Satriawan, Mashuri Mashuri, Syamsul Ma'arif, and Harapandi Harapandi. "Ibn Arabi's Creative Imagination in Odhy Poetry of Sufism Figures in His Anthology Rahasia Sang Guru Sufi." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (September 2023): 360. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.15291>.
- Hocine, Lagra. "The Crisis of Arabic Poetry Criticism in Light of Contemporary Criticism: A Critical Study on Taming Language through the Philosophy of Meaning." *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 15 (2024): 27–35. <https://doi.org/10.47750/jett.2024.15.04.003>.
- Morad, Ruqhayyah Hesén, and Zaineb Ali Kadhim. "Synthetic Methods in Fictional Dialogue in Arabic Poetry." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 4 (August 2024): 2340–52. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3760>.
- Muhammad Hafidz Khusnadin, Dwi Arian Putra Mandaka, Zulfi Fadhlurrahman, Zaeni Anwar, and Ramadhan Safrudin. "The Research on Technology in Arabic Language Learning: A Bibliometric Analysis (1993-2024)." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 21, no. 2 (March 2025): 309–24. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1045>.
- Museum With No Frontiers. "Iscover Islamic Art." Museum With No Frontiers, 2025.
- Nida Fauziyah Fitriani, Minatur Rokhim, Ali Hasan Al Bahar, Risa Auliya Damastina, and Rizky Rohmatin. "Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter: Analisis Prosodi Dan Nilai Didaktis Dalam Syair An-Nasu Bin-Nasi Karya Imam Syafi'I." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 4 (November 2025): 4887–4905. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7294>.
- Quintus Curtius. "The Syrian Lightning: The Fleeting Pleasures Of Imad Al-Din Al-Isfahani." Quintus Curtius, 2018.
- Safrudin, Ramadhan, Ade Nandang, Sri Dewi Priwanti Siregar, Izzuddin Musthafa, Muhamad Fauzan Fauzi, Moch. Hazmi Farhanul Alby, and Suyono Suyono.

"Development of Arabic Language Learning Research: A Bibliometric Study on Scopus (2009-2024)." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 12, no. 2 (December 2024): 321–38. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.8929>.

SciSpace. "Top 35 Journal of Arabic Literature Papers Published in 2024." SciSpace, 2024.

Susilo, Mohamad Joko, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih. "Character Education Trend in Indonesia." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 2 (May 1, 2022): 180–88. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.

Zakaria, Muhammad Fadhlurrahman, Darsita Suparno, and M. Adib Misbachul Islam. "Trends in Arabic Comparative Literature Studies 2014-2024: A Bibliometric Analysis." *Digital Humanities & SDGs*, 2025, 369–82.

فرج, رحاب محمد. "اللون ودلالته في شعر ابن زمرك الأندلسي ت (795م)." *Journal of Tikrit University for Humanities* 31, no. 9 (September 2024): 42–60. <https://doi.org/10.25130/jtuh.31.9.2024.03>.